

Dinda

(Adestya Tahira Oktivisari)

Hari ini, aku mendengar lagi suara itu. Suara-suara yang selalu mengganggu pikiranku. Suara orang berteriak, menangis, marah, meminta tolong. Semua nya bercampur menjadi satu bagaikan melodi yang rusak. Terkadang aku bingung dengan apa yang ku dengar ini, seringkali aku bertanya kepada diriku sendiri *“Kenapa hanya aku yang bisa mendengarnya, mengapa orang lain tidak terganggu dengan suara-suara itu?”*, batinku.

Hingga suatu ketika, aku mendengar sebuah suara. Namun entah kenapa yang ku dengar ini berbeda dari biasanya. Ya, dia memanggil namaku,

“Hanaaa..., Hanaaa...”, lirihnya.

Ku ikuti suara itu hingga sampai lah aku di ujung koridor kelasku. Aku terperanjat kaget, bagaimana tidak ?, ada seorang gadis memakai baju seragam sama persis seperti yang ku pakai. Aku mencoba untuk mendengarnya, tetapi ia malah berlari dan menghilang di antara lorong-lorong kelas.

Tiga hari sudah berlalu, namun aku masih saja tetap memikirkan sosok gadis itu. Aku masih penasaran, kenapa ia bisa tau namaku ?, padahal aku saja tidak mengenal nya.

"Hanaaaaaa., ayo makan dulu. Nanti sayur dan nasi nya keburu dingin lho", teriak ibu yang seketika membuyarkan lamunan ku.

"Baik buu, aku segera turun....", kata ku sambil turun dari kasur kesayangan ku.

Di meja makan, aku masih saja termenung. Memikirkan gadis itu, hingga seolah-olah aku seperti orang yang kehilangan akal.

"Hanaa, kamu kenapa ?, kok dari tadi melamun terus ?", tanya ayah

"Ehh, tidak apa-apa kok Yah...", kataku dengan nada lirih.

"Kalau ada masalah, cerita saja ke ayah/ ibu/ kakakmu", lanjut ayah yang kemudian hanya ku balas dengan anggukan.

Selesai makan, aku menghampiri ibu yang sedang menjahit di ruang kerjanya untuk menanyakan kejadian-kejadian yang ku alami belakangan ini.

"Ibu..., apakah ibu sering mendengar suara-suara aneh ?"

"Suara ??, suara yang seperti apa ??"

"Suara orang menangis, marah, berteriak dan sebagainya..."

"Ah, mungkin itu hanya perasaan mu saja. Bisa aja kamu lagi stress"

"gara-gara memikirkan tugas sekolahmu yang setumpuk gunung merbabu..."

"Thb, ibuuu. Aku serius iniii....", kata ku dengan muka cemberut.

"Hababaha, ibu cuma bercanda sayangkuu...", lanjut ibu dengan wajah tertawa karena berhasil menggodaku.

"Sudah- sudah, lanjutkan tugas sekolah mu sana, jangan memikirkan hal yang aneh-aneh...", lanjut ibu.

"*Iyaa buuu...*";jawab ku lirik.

Ke-esokan harinya, ku menjalani aktivitas ku yang seperti biasa, yang sekarang masih tetap biasa saja, yaitu bersekolah. Seperti biasa, aku masih mendengar suara-suara itu lagi. Namun kali ini, suara gadis itu terdengar lagi

"*Hana..., hanaa...*", panggilnya lirik. Aku berusaha untuk tidak menggubris suara nya, namun semakin lama, suara itu semakin keras di telingaku, seolah-olah hanya berjarak 1 senti dari telingaku. "**HENTIKAN SUARA ITU !!!**", teriak ku dengan suara yang bak memecah angkasa. Dengan napas yang tersengal-sengal, aku menatap sekeliling ku, terlihat pandangan semua teman-teman ku yang seolah-olah menganggap bahwa aku ini orang gila.

"**HANA !!!, KAMU INI KENAPA HAH ?!!!"** , teriak Bu Yessi.

"*Maaf bu, saya risih dengan suara-suara itu...*" , jawab ku lirik.

"**SUARA APA LAGI ?!!, KAMU JANGAN ANEH-ANEH. SEKARANG KAMU SAYA HUKUM, CEPAT KELUAR DARI KELAS SAYA!!!!**" , tambahanya.

Aku hanya bisa diam menuruti permintaan Bu Yessi, dengan perasaan bersalah, aku diam dudk di luar sambil membuka buku catatan matematika ku. Hingga kemudian, aku melihat sosoknya lagi. Dengan mamengerjap-ngerjap kan mata, aku memastikan sosoknya. Ternyata benar, itu gadis yang kulihat dulu. Aku sudah benar-benar muak dengan suara nya. Aku berlari untuk mengejar sosoknya. Namun masih sama seperti dulu, dia hanya menatap ku sebentar dan kemudian pergi berlari menjauhi ku.

Sayangnya tidak semudah itu ia berlari dariku, aku masih tetap berlari untuk mengejar dirinya. Hingga akhirnya tak sadar,aku sudah berada di ruangperpustakaan. Entah

memang perasaanku saja itu memang udara sedang dingin. Aku merasakan hawa yang sangat aneh. Aku teringat dengan cerita turu-temurun di sekolahku, kalau ruang perpustakaan adalah ruangan yang angker. Tapi aku tidak peduli dengan hal itu, ku hapus semua pemikiran itu dari kepalaku.

Ku cari terus sosok gadis itu, dari lorong ke lorong, dari pojok ke pojok. Hingga akhirnya ku temukan sosoknya. Dia hanya terduduk diam sambil menundukkan kepala di salah satu pojok ruangan. Aku mencoba mendekati dirinya dan bertanya.

*"Kamu siapa ?, kenapa kamu memanggil manggil namaku
?. dan dari mana kamu tau nama ku ?"*

"Nama ku Rosemary Dinda Wijaya..."

"Apa kamu murid di sini juga ?"

Dinda hanya diam membisu, ia kemudian pergi meninggalkan ku dengan beribu pertanyaan yang belum terjawab. Sampai di rumah, aku menceritakan semua kejadian yang aku alami ke ibu.

"Bu, tadi di sekolah aku bertemu dengan seorang gadis. Dia memanggil- manggil namaku. Tapi saat aku menemuinya, ia terlibat sangat asing. Aku bingung dari mana dia bisa tau namaku, padahal aku saja tidak mengenalnya..."

"Loh, bagaimana bisa ?, coba ceritakan kepada ibu bagaimana ciri- cirinya"

"Dia gadis seumurannya diriku, berambut pendek sebah yang selalu di kepong dua, memakai gelang dengan hiasan manar berwarna merah.."

"Apa kamu tau namanya ?"

"Nama nya Rosemary Dinda Wijaya..."

"Tunggu..., dari mana kamu tau nama itu ?!"

"Dia sendiri yang mengatakan nya bu, memangnya kenapa sih ?"

"Dia adalah teman ibu yang meninggal 26 tahun yang lalu...", lanjut ibu dengan wajah yang lesu.

“Meninggal ?!, Bagaimana bisa bu ?, kenapa hanya aku bisa melihat nya bu ?!, tolong katakan padaku !” , kata ku dengan nada tinggi.

“Dia meninggal karena menjadi korban pembunuhan...,Kamu sama seperti ibu sayang..., ibu juga bisa melihat dan mendengar mereka..., maaf kalau ibu baru menceritakan nya padamu...” , lanjut ibu dengan nada lirih.

“Maaf bu, aku berteriak pada ibu. Aku benar-benar sudah tidak tahan dengan kejadian-kejadian ini..., tapi kenapa dia memanggil-manggil namaku terus bu ?”

“Seorang arwah biasanya akan meminta tolong kepada orang yang bisa melihat atau mendengar nya..., mungkin saja Dinda masih memiliki urusan yang belum selesai saat masih di dunia...”

“Lalu aku harus apa bu ?”

“Tunggulah saja, pasti dia akan menemui mu nanti..., sekarang kerjakan tugas mu dulu sayangku...”

“Baik bu...”

Ternyata yang dikatakan ibu benar, Dinda kembali menemui ku ke-esokan paginya. Ia meminta ku untuk menemui dirinya di ruang perpustakaan.

“Hana..., tolong bantu aku menemukan Pak Seno, dia adalah orang yang bertanggung jawab atas kematian ku...”

“Memangnya dia itu siapa ?”

“Dia adalah guru BK, dia pernah menjadi kekasih ku saat aku masih hidup. Waktu itu ia masih sangat muda, ia sudah menghamili diriku, tetapi kemudian ia tidak mau bertanggung jawab, dan akhirnya memilih untuk membunuhku”

Aku segera mencari informasi tentang Pak Seno , aku bertanya kepada guru-guru yang dulu mengenalnya, juga melalui arsip-arsip yang aku cari di sekolah saat malam telah tiba. Setelah berhari-hari mencari, akhirnya aku pergi untuk mencari letak rumah nya, namun terlambat. Di depan rumahnya terpasang bendera kuning. Namun dari kejauhan,